

**Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan**

<https://jipkm.com/index.php/islamologi>

ISSN: 3026-4553

## **JEJAK AWAL ISLAM NUSANTARA : DARI PERDAGANGAN HINGGA PENYEBARAN AGAMA**

Abdul Muhaimin Hasan

[hasanmuhaimin773@gmail.com](mailto:hasanmuhaimin773@gmail.com)

Arin Bima P

[bima.arin22@gmail.com](mailto:bima.arin22@gmail.com)

*Universitas Lambung Mangkurat*

***Abstrak,** Islam memainkan peran penting dalam sejarah peradaban Nusantara. Proses penyebarannya di wilayah ini tidak hanya melibatkan misi keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Nusantara dengan berbagai belahan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jejak awal kedatangan Islam di Nusantara melalui perdagangan dan interaksi sosial antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, menganalisis berbagai teori penyebaran Islam seperti teori perdagangan, politik, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara terjadi melalui jalur perdagangan, dengan kontribusi besar dari pedagang Muslim yang berinteraksi dengan masyarakat lokal. Selain itu, kerajaan-kerajaan Islam juga memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di Nusantara, baik melalui budaya maupun politik.*

***Kata Kunci:** Islam, Nusantara, Penyebaran, Perdagangan, Kerajaan, Sosial, Politik*

***Abstract** Islam played a significant role in the history of civilization in the Nusantara region. Its spread was not only a result of religious missions but was also influenced by international trade routes that connected Nusantara with other parts of the world. This study aims to identify the*

**Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan**

Vol. 1 No. 2 (2024)

Edisi Juli-Desember

*early traces of Islam's arrival in Nusantara through trade and social interactions between Muslim merchants and the local population. The methodology used is a literature review with a qualitative approach, analyzing various theories of Islamic spread such as trade, political, and cultural theories. The findings indicate that the spread of Islam in Nusantara occurred through trade routes, with significant contributions from Muslim merchants interacting with the local communities. Additionally, Islamic kingdoms played a crucial role in the Islamization process in Nusantara, both through cultural and political means.*

**Keywords:** *Islam, Nusantara, Spread, Trade, Kingdoms, Social, Politics*

## **Pendahuluan**

Penyebaran Islam di Nusantara merupakan salah satu fenomena sejarah yang sangat signifikan dalam perkembangan sosial, budaya, dan politik di kawasan Asia Tenggara. Islam pertama kali masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan yang menghubungkan wilayah ini dengan kawasan Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Kedatangan pedagang Muslim yang membawa serta ajaran Islam mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat lokal, baik dari segi agama, budaya, maupun sistem pemerintahan.

Seiring dengan perkembangan waktu, Islam tidak hanya menyebar melalui jalur perdagangan, tetapi juga melalui interaksi sosial, pernikahan, dan penaklukan politik oleh kerajaan-kerajaan Islam yang semakin berkembang di Nusantara. Banyak kerajaan yang pada akhirnya menganut Islam sebagai agama resmi, seperti Kesultanan Malaka, Kesultanan Aceh, dan Kesultanan Demak, yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini. Proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara sangat beragam, dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, dan budaya yang saling berinteraksi dalam konteks masyarakat lokal.

Penyebaran Islam melalui jalur perdagangan menunjukkan peran penting pedagang Muslim dalam memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat Nusantara. Mereka tidak hanya memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara tidak terjadi secara paksa, melainkan melalui pendekatan yang lebih lembut melalui hubungan perdagangan dan sosial.

## **Kajian Teori**

### **Teori Masuknya Islam ke Nusantara**

Sejak awal abad masehi telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antar pulau atau antar daerah. Kawasan timur yang meliputi kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melaluia perdagangan. Pedagang Arab datang ke Nusantara melalui jalur laut dengan rute dari Aden menyisir pantai menuju Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, dan Kalicut kemudian menyisir pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timur), Lamno (pantai barat Aceh), Barus, Padang,

Barang dagangan yang populer adalah nekara perunggu (dari Vietnam). Nekara ini tersebar hingga ke seluruh pelosok nusantara. Perdagangan nekara ini bersumber dari berita Cina pada awal abad masehi yang menyebut Sumatera, Jawa, serta Kalimantan. Dan yang terpenting adalah Maluku merupakan wilayah yang menarik bagi para pedagang. Maluku merupakan penghasil rempah-rempah yakni pala dan cengkeh. Dalam proses penjualan rempah-rempah tersebut dibawa ke pulau Jawa dan Sumatera. Kemudian dipasarkan kepada pedagang asing dan dibawa ke negeri asalnya.

Selanjutnya ialah kapur barus menjadi dagangan yang terkenal. Hal ini bersumber dari India kuno bahwa semenjak permulaan abad masehi sampai abad ke-7 Masehi terdapat pelabuhan yang sering disinggahi oleh pedagang asing antara lain Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang. Sedangkan di Pulau Jawa antara lain Sunda Kelapa dan Gresik. Sejak tahun 674 M telah ada kolonial Arab di bagian barat Pulau Sumatera. Ini merupakan berita dari Cina yang menyebutkan bahwa terdapat seorang Arab yang menjadi pemimpin di koloni bangsa Arab di pantai barat Sumatera. Besar kemungkinan pantai barat Sumatera tersebut ialah Barus yang menghasilkan kapur Barus.

Dari uraian di atas dapat diperkirakan bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara sejak awal abad Hijriah. Meskipun sifatnya masih dianut oleh bangsa asing dan belum ada pengakuan dari pribumi yang beragama Islam. Jelaslah sejarah bagaimana Islam datang ke Indonesia akan tetapi yang menjadi pertanyaan di atas ialah kepastian asal kedatangan, pembawanya, tempat yang didatangi, waktu, dan bukti sejarah. Perbedaan sudut pandang dan bukti-bukti tersebut menyebabkan beragamnya teori-teori masuknya Islam ke Indonesia. Berdasarkan tempat terdapat lima teori tentang masuknya Islam ke Nusantara, sebagaimana uraian berikut.

Pertama, teori Arab. Teori ini menyatakan bahwa Islam dibawa dan disebarakan ke Nusantara langsung dari Arab pada abad ke-7/8 M, saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya. Tokoh-tokoh teori ini adalah Crawford, Keijzer,

Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, Al-Attas, Djajadiningrat, dan Mukti Ali. Bukti-bukti sejarah teori ini sangat kuat. Pada abad ke-7/8 M, selat Malaka sudah ramai dilintasi para pedagang muslim dalam pelayaran dagang mereka ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina Zaman Tang pada abad tersebut, masyarakat muslim sudah ada di Kanfu (Kanton) dan Sumatera. Ada yang berpendapat mereka adalah utusan-utusan Bani Umayyah yang bertujuan penjajagan perdagangan. Demikian juga Hamka yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia tahun 674 M. Berdasarkan Catatan Tiongkok, saat itu datang seorang utusan raja Arab bernama Ta Cheh atau Ta Shih (kemungkinan Muawiyah bin Abu Sufyan) ke Kerajaan Ho Ling (Kalingga) di Jawa yang diperintah oleh Ratu Shima. Ta-Shih juga ditemukan dari berita Jepang yang ditulis tahun 748

M. Diceritakan pada masa itu terdapat kapal-kapal Po-sse dan Ta-Shih K-Uo. Menurut Rose Di Meglio, istilah Po-sse menunjukkan jenis bahasa Melayu sedangkan Ta-Shih hanya menunjukkan orang-orang Arab dan Persia bukan Muslim India. Juneid Parinduri kemudian memperkuat lagi, pada 670 M, di Barus Tapanuli ditemukan sebuah makam bertuliskan Ha-Mim. Semua fakta tersebut tidaklah mengherankan mengingat bahwa pada abad ke-7, Asia Tenggara memang merupakan lalu lintas perdagangan dan interaksi politik antara tiga kekuasaan besar, yaitu Cina di bawah Dinasti Tang (618-907), Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14), dan Dinasti Umayyah (660-749).

Dari uraian di atas dapat dipastikan bahwa bangsa Arab berperan penting dalam perdagangan. Dan telah ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi perdagangan antara Cina, Arab dan Nusantara. Sehingga Islam sudah mulai masuk ke dalam kepulauan Nusantara.

Kedua, teori Cina. Dalam teori ini menjelaskan bahwa etnis Cina Muslim sangat berperan dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori Arab, hubungan Arab Muslim dan Cina sudah terjadi pada Abad pertama Hijriah. Dengan demikian, Islam datang dari arah barat ke Nusantara dan ke Cina bersamaan dalam satu jalur perdagangan. Islam datang ke Cina di Canton (Guangzhou) pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang, dan datang ke Nusantara di Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan datang ke pulau Jawa tahun 674 M berdasarkan kedatangan utusan raja Arab bernama Ta cheh/Ta shi ke kerajaan Kalingga yang diperintah oleh Ratu Sima.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam datang ke Nusantara bersamaan dengan Cina. Akan tetapi teori di atas tidak menjelaskan tentang awal masuknya Islam, melainkan peranan Cina dalam pemberitaan sehingga dapat ditemukan bukti-bukti bahwa Islam datang ke Nusantara pada awal abad Hijriah.

Ketiga, teori Persia. Berbeda dengan teori sebelumnya teori Persia lebih merujuk kepada aspek bahasa yang menunjukkan bahwa Islam telah masuk ke

Nusantara dan bahasanya telah diserap. Seperti kata „Abdas“ yang dipakai oleh masyarakat Sunda merupakan serapan dari Persia yang artinya wudhu.

Bukti lain pengaruh bahasa Persia adalah bahasa Arab yang di- gunakan masyarakat Nusantara, seperti kata-kata yang berakhiran ta' marbūthah apabila dalam keadaan wakaf dibaca “h” seperti shalātun dibaca shalah. Namun dalam bahasa Nusantara dibaca salat, zakat, tobat, dan lain-lain.

Keempat, teori India. Teori ini menyatakan Islam datang ke Nusantara bukan langsung dari Arab melainkan melalui India pada abad ke-13. Dalam teori ini disebut lima tempat asal Islam di India yaitu Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal.<sup>11</sup> Teori India yang menjelaskan Islam berasal dari Gujarat terbukti mempunyai kelemahan- kelemahan. Hal ini dibuktikan oleh G.E. Marrison dengan argumennya “Meskipun batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara boleh jadi berasal dari Gujarat atau Bengal, seperti yang dikatakan Fatimi. Itu tidak lantas berarti Islam juga didatangkan dari sana”. Marrison mematahkan teori ini dengan menujuk pada kenyataan bahwa ketika masa Islamisasi Samudera Pasai, yang raja pertamanya wafat pada 698 H/1297 M, Gujarat masih merupakan Kerajaan Hindu. Barulah setahun kemudian Gujarat ditaklukan oleh kekuasaan muslim. Jika Gujarat adalah pusat Islam, pastilah telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malikush Shaleh. Dari teori yang dikemukakan oleh G.E. Marrison bahwa Islam Nusantara bukan berasal dari Gujarat melainkan dibawa para penyebar muslim dari pantai Koromandel pada akhir abad XIII.

Teori yang dikemukakan Marrison kelihatan mendukung pendapat yang dipegang T.W. Arnold. Menulis jauh sebelum Marrison, Arnold ber- pendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara, antara lain dari Koromandel dan Malabar. Ia menyokong teori ini dengan menunjuk pada persamaan mazhab fiqh di antara kedua wilayah tersebut. Mayoritas muslim di Nusantara adalah pengikut Mazhab Syafi'i, yang juga cukup dominan di wilayah Koromandel dan Malabar, seperti disaksikan oleh Ibnu Batutah (1304-1377), pengembara dari Maroko, ketika ia mengunjungi kawasan ini. Menurut Arnold, para pedagang dari Koromandel dan Malabar mem- punyai peranan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Sejumlah besar pedagang ini mendatangi pelabuhan-pelabuhan dagang dunia Nusantara-Melayu, mereka ternyata tidak hanya terlibat dalam per- dagangan, tetapi juga dalam penyebaran Islam.

Kelima, teori Turki. Teori ini diajukan oleh Martin Van Bruinessen yang dikutip dalam Moeflich Hasbullah. Ia menjelaskan bah- wa selain orang Arab dan Cina, Indonesia juga diislamkan oleh orang- orang Kurdi dari Turki. Ia mencatat sejumlah data. Pertama, banyaknya ulama Kurdi yang berperan mengajarkan Islam di Indonesia dan kitab- kitab karangan ulama Kurdi menjadi sumber-sumber yang berpengaruh luas. Misalkan, Kitab Tanwīr al-Qulūb karangan Muhammad Amin al-Kurdi populer di kalangan tarekat Naqsyabandi di Indonesia. Kedua, di antara ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama Indonesia terekat Syattariyah yang

kemudian dibawa ke Nusantara adalah Ibrahim al- Kurani. Ibrahim al-Kurani yang kebanyakan muridnya orang Indonesia adalah ulama Kurdi. Ketiga, tradisi barzanji populer di Indonesia dibaca- kan setiap Maulid Nabi pada 12 Rabi‘ul Awal, saat akikah, syukuran, dan tradisi-tradisi lainnya. Menurut Bruinessen, barzanji merupakan nama keluarga berpengaruh dan syeikh tarekat di Kurdistan. Keempat, Kurdi merupakan istilah nama yang populer di Indonesia seperti Haji Kurdi, jalan Kurdi, gang Kurdi, dan seterusnya. Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang Kurdi berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Dari teori-teori tersebut tampak sekali bahwa fakta-fakta Islami- sasi diuraikan dengan tidak membedakan antara awal masuk dan masa perkembangan atau awal masuk dan pengaruh kemudian. Kedatangan Islam ke Nusantara telah melalui beberapa tahapan dari individualis, kelompok, masyarakat, negara kerajaan, sampai membentuk mayoritas.

Teori Persia, India, Cina, dan Turki semuanya menjelaskan ten- tang pengaruh-pengaruh setelah banyak komunitas dan masyarakat mus- lim di Nusantara. Jadi, sebenarnya teori tersebut tidak menggugurkan atau melemahkan teori sebelumnya, tetapi melengkapi proses Islamisasi.

### **Strategi Penyebaran Islam di Nusantara**

Dalam penyebaran Islam di Nusantara terdapat strategi yang di- lakukan sehingga Islam lebih mudah diterima dibandingkan dengan aga- ma lain. Strategi yang dilakukan bermacam-macam dan tidak terdapat unsur paksaan. Di antara strategi penyebaran islam tersebut adalah:

Pertama, melalui jalur perdagangan. Awalnya Islam merupakan komunitas kecil yang kurang berarti. Interaksi antar pedagang muslim dari berbagai negeri seperti Arab, Persia, Anak Benua India, Melayu, dan Cina yang berlangsung lama membuat komunitas Islam semakin ber- wibawa, dan pada akhirnya membentuk masyarakat muslim. Selain ber- dagang, para penyebar agama Islam dari berbagai kawasan tersebut, juga menyebarkan agama yang dianutnya, dengan menggunakan sarana pelayaran.

Kedua, melalui jalur dakwah bi al-hāl yang dilakukan oleh para muballigh yang merangkap tugas menjadi pedagang. Proses dakwah ter- sebut pada mulanya dilakukan secara individual. Mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban syari‘at Islam dengan memperhatikan kebersihan, dan dalam pergaulan mereka menampilkan sikap sederhana.

Ketiga, melalui jalur perkawinan, yaitu perkawinan antara peda- gang Muslim, muballigh dengan anak bangsawan Nusantara. Berawal dari kecakapan ilmu pengetahuan dan pengobatan yang didapati dari tun- tunan hadits Nabi Muhammad Saw. ada di antara kaum muslim yang be- rani memenuhi sayembara yang diadakan

oleh raja dengan janji, bahwa barang siapa yang dapat mengobati puterinya apabila perempuan akan dijadikan saudara, sedangkan apabila laki-laki akan dijadikan menantu. Dari perkawinan dengan putri raja lah Islam menjadi lebih kuat dan ber-wibawa.

Keempat, melalui jalur pendidikan. Setelah kedudukan para pedang mantap, mereka menguasai kekuatan ekonomi di bandar-bandar seperti Gresik. Pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam. Pusat-pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Samudra Pasai berperan sebagai pusat dakwah pertama yang didatangi pelajar-pelajar dan mengirim muballigh lokal, di antaranya mengirim Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.

Kelima, melalui jalur kultural. Awal mulanya kegiatan islamisasi selalu menghadapi benturan dengan tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi Hindu-Budha. Setelah kerajaan Majapahit runtuh kemudian digantikan oleh kerajaan Islam. Di Jawa Islam menyesuaikan dengan budaya lokal sedang di Sumatera adat menyesuaikan dengan Islam.

Islam terus berkembang dan menyebar dari masa ke masa hingga sekarang melalui tahapan-tahapan dan jasa para mubaligh. Meskipun demikian masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam cara ibadah disebabkan oleh faktor kultural. Maka apa yang harus dilakukan oleh para penerus bangsa Indonesia untuk dapat menyatukan pemahaman tentang Islam.

### **Tokoh Utama Penyebar Islam di Nusantara**

Dalam proses penyebaran Islam di Nusantara tidak terlepas dari tokoh-tokoh utama. Peranan tokoh memberikan daya semangat sehingga Islam dapat tersebar hingga ke seluruh pelosok Nusantara. Namun dari tokoh utama penyebar Islam tidak terlepas dari kerajaan, disebabkan Nusantara terbentuk atas kerajaan-kerajaan. Selain itu peran para ulama tidak bisa dilupakan dalam proses Islamisasi di Nusantara. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penyebaran Islam di Nusantara dilakukan oleh para ulama dan kerajaan. Berikut beberapa kerajaan Islam beserta para Ulama yang berperan dalam penyebaran Islam Nusantara:

#### **1. Penyebaran Islam di Sumatera**

Berita awal abad XVI M dari Tome Pires yang dikutip dari Ensiklopedi Indonesia dalam Arus Sejarah mengatakan bahwa Sumatera, terutama di sepanjang pesisir Selat Malaka dan pesisir barat Sumatera, telah berdiri banyak kerajaan Islam, baik yang besar maupun yang kecil. Kerajaan tersebut antara lain adalah Aceh, Biar dan Lambri, Pedir, Pirada, Pase, Aru, Arcat, Rupal, Siak, Kampar, Tongkal, Indragiri, Jambi, Palembang, Andalas, Pariaman, Minangkabau, Tiku, Panchur, dan Barus. Dari kerajaannya-kerajaan tersebut ada yang berkembang, maju, bahkan ada yang mengalami keruntuhan. Ada kerajaan Islam yang tumbuh sejak 2 abad sebelum kehadiran Tome Pires, yaitu Kesultanan Samudera Pasai.

Letak kerajaan Samudera Pasai ini lebih kurang 15 km di sebelah timur Lhokseumawe, Nanggroe Aceh, dan tumbuh diperkirakan antara 1270 dan 1275 atau pada pertengahan abad XIII. Sultan pertamanya bernama Malikush Shaleh (wafat 696 H/1297 M). Nama Malikush Shaleh sebagai sultan pertama kerajaan tersebut diceritakan dalam Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai ialah Merah Selu.

Letaknya yang strategis dengan pusat pelayaran dan perdagangan Internasional membuat kerajaan ini berkembang begitu cepat. Perkembangan jaringan perdagangan melalui pelayaran tersebut disebabkan pula oleh upaya-upaya perkembangan kekuasaan di Asia Barat di bawah Dinasti Umayyah, Asia timur di bawah dinasti Tang dan Asia Tenggara di bawah kerajaan Sriwijaya.

Pada masa pemerintahan Sultan Malikush Shaleh, Kesultanan Samudera Pasai mungkin sudah mempunyai hubungan dengan Cina, sebagaimana diberitakan dalam sejarah dinasti Yuan bahwa pada tahun 1282 duta Cina bertemu dengan salah seorang menteri kerajaan Sumutra (Samudera) di Quilon yang meminta raja Sumutra mengirimkan dutanya ke Cina. Ternyata pada tahun itu ada dua orang utusan Samudera yang bernama Sulaiman dan Syamsudin.

Kesultanan Samudera Pasai telah mengenal mata uang (Ceitis, dramas) dan telah melakukan kegiatan ekspor seperti lada, Sutra, kapur barus, dan berbagai macam lainnya. Barang-barang ini didapat karena menjadi tempat pengumpulan barang dagangan dari berbagai daerah. Di bidang keagamaan, Ibnu Batutah memberitakan kehadiran para ulama Persia, Suriah, dan Ishafan. Ibnu Batutah menceritakan bagaimana taatnya Sultan Samudera Pasai pada Islam dari Madzhab Syafi'ie, dan selalu dikelilingi oleh ahli-ahli Teologi Islam. Sehingga Kesultanan Samudera Pasai mempunyai peranan penting dalam penyebaran Islam.

## 2. Penyebaran Islam di Jawa

Kehadiran dan proses penyebaran Islam di pesisir utara Pulau Jawa dapat dibuktikan berdasarkan data arkeologis, dan sumber-sumber babad, hikayat, legenda, serta berita asing.<sup>17</sup> Proses islamisasi yang terjadi di beberapa kota pesisir utara Jawa, dari bagian timur sampai ke barat, lambat laun menyebabkan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Cirebon, Banten, Pajang, dan Kesultanan Mataram. Di samping kerajaan, peranan para ulama di Pulau Jawa begitu sangat penting dalam penyebaran islam. Para ulama ini di samping sebagai pe- waris para nabi juga berperan sebagai penyatu budaya lokal dengan Islam.

### a. Kesultanan Demak

Kesultanan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang berdiri sejak akhir abad XV, setelah runtuhnya ibukota kerajaan Majapahit di Trowulan oleh Wangsa Girindra Wardhana dari kerajaan Kadiri pada 1474. Kesultanan ini dipimpin oleh Raden Fatah putra dari Brawijaya dan ibunya seorang putri dari Campa. Kesultanan ini bermula dari sebuah kampung yang dalam babad

lokal disebut Gelagahwangi. Tempat inilah yang konon dijadikan permukiman muslim di bawah pimpinan Raden Fatah, yang kehadirannya di tempat tersebut atas petunjuk Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Setelah Raden Fatah, raja Demak kedua adalah Pangeran Sabrang Lor, lalu dilanjutkan oleh raja ketiga yaitu Sultan Trenggono. Sebagai catatan bahwa raja Demak terkenal sebagai pelindung agama dan bergandengan erat dengan kaum ulama, terutama Wali Songo. Masjid Agung Demak dibangun oleh Wali Songo, arsiteknya adalah Sunan Kalijaga, dan merupakan pusat dakwah para wali.

b. Kesultanan Pajang

Kesultanan Pajang bermula dari perebutan kekuasaan di kalangan keluarga Sultan Trenggono. Bupati Pajang Adiwajaya (Joko Tingkir) menjadi penguasa Kesultanan setelah membunuh Penangsang. Joko Tingkir merupakan ipar dari Sunan Prawoto anak dari Sultan Trenggono. Ia dinobatkan sebagai sultan Pajang dan diberi gelar Sultan Adiwijaya. Jasa yang dilakukannya ialah melakukan perluasan ke Jipang dan Demak. Pengaruhnya sampai ke Jepara Pati dan Banyumas. Setelah wafat ia digantikan oleh putranya Pangeran Benowo.

c. Kesultanan Cirebon

Kesultanan Cirebon dipimpin oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Ia wafat pada 1568 dan dimakamkan di Gunung Sembung yang kemudian dikenal dengan Astana Gunung Jati. Penggantinya ialah Pangeran Suwarga.

d. Syaikh Maulana Malik Ibrahim

Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan sesepuh Wali Songo. Beliau memiliki beberapa nama yang membuat kekeliruan asumsi antara lain, Syaikh Magribi (berasal dari Maghrib Maroko), Sunan Gresik, atau Syaikh Ibrahim Asamarkandi (berasal dari Samarkand Asia Tengah). Namun Sir Thomas Standford Raffles dalam Atlas Wali Songo menyatakan bahwa berdasar sumber-sumber lokal, Maulana Ibrahim adalah seorang pandita termasyhur asal Arabia, keturunan Zainal Abidin dan sepupu Raja Chermen.

Menurut J.P Moquette atas tulisan prasasti makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim, beliau wafat pada hari senin, 12 Rabiul Awal 882 H (8 April 1419) dan berasal dari Kashan (Persia Iran). Di kalangan para wali, Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan tokoh yang dianggap paling senior dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

Sementara itu, sumber cerita lokal menuturkan bahwa daerah yang dituju Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang pertama kali saat mendarat di Jawa ialah Desa Sembalo, di dekat Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, yaitu 9 kilometer di arah utara kota Gresik, tidak jauh dari kompleks makam Fatimah bin Maimun. Dengan mendirikan masjid pertama di Desa Pasucian, Manyar, ia mulai menyiarkan agama Islam. Awal aktivitasnya ialah berdagang di Desa Rumu Setelah

dakwahnya berhasil di Sembalo, Maulana Malik Ibrahim kemudian pindah ke Gresik. Setelah itu mendatangi raja Majapahit dan mengajak raja masuk agama Islam. Walaupun raja tidak memeluk Islam, Maulana Malik Ibrahim diberikan tanah di Pinggiran kota Gresik yang bernama Desa Gapura. Di desa inilah ia mendirikan pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam di masa yang akan datang sebagai pengganti dirinya.

e. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Sunan Ampel merupakan tokoh tertua Walisongo pengganti ayahnya Syaikh Ibrahim As-Samarkandi, Ia berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Melalui pesantren Ampel Denta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Fatah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Dengan cara menikahkan juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal bakal dakwah Islam di ber-bagai daerah. Jejak dakwah Sunan Ampel bukan hanya di Surabaya dan ibu kota Majapahit, melainkan meluas ke daerah Sukandana di Kalimantan.

Sunan Ampel lahir sekitar tahun 1401 M, mengenai tanggal dan bulannya belum ada kepastian sumber sejarah. Nama lain Sunan Ampel adalah Raden Rahmat. Ia adalah putra keturunan raja Champa. Raden Rahmat menikah dengan Nyai Ageng Manila, putri Adipati Tuban Wilwatikta Arya Teja.

f. Sunan Bonang (Maulana Mahdum Ibrahim)

Nama lain Sunan Bonang adalah Raden Makdum atau Maulana Makdum Ibrahim. beliau lahir di Bonang, Tuban pada tahun 1465 M. Sunan Bonang merupakan putra keempat Sunan Ampel dari hasil pernikahannya dengan Candrawati alias Nyai Gede Manila putri Arya Teja Bupati Tuban.<sup>25</sup> Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fiqh, ushuludin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai ilmu kesak-tian dan kedigdayaan. Dakwah awal yang dilakukan Sunan Bonang di daerah Kediri yang menjadi pusat ajaran Bhairawa-Tantra. Dengan membangun masjid di Singkal yang terletak di sebelah barat Kediri, Sunan Bonang mengembangkan dakwah di pedalaman yang masyarakatnya masih menganut ajaran Tantrayana. Setelah meninggalkan Kediri Sunan Bonang berdakwah di Lasem. Sunan Bonang dikenal mengajarkan Islam melalui wayang, tembang, dan sastra sufistik. Karya sufistik yang digubah Sunan Bonang dikenal dengan nama Suluk Wujil.

Dalam melaksanakan dakwahnya, Sunan Bonang menggunakan alat kesenian daerah berupa gamelan bonang yang dipukul dengan kayu. Sunan Bonang sendiri yang menabuhnya dan karena suara gaung bonang yang sangat menyentuh hati rakyat sekitar sehingga banyak rakyat yang berbondong-bondong datang ke mesjid.

Selain bertembang, Sunan Bonang selalu memberikan penjelasan maksud dari tembangnya tersebut. Tembangnya berisi ajaran-ajaran agama Islam. Di kalangan masyarakat, Sunan Bonang dikenal dengan Sang Mahamuni

Pada masa hidupnya, Sunan Bonang banyak berperan dalam perjuangan Kerajaan Islam Demak serta berpartisipasi dalam pembangunan Mesjid Agung Demak. Sunan Bonang pun berperan dalam pengangkatan Raden Patah sebagai raja Islam Demak. Ketika mengajarkan ilmu agama Islam Sunan Bonang menggunakan buku-buku karangan para ahli tasawuf seperti Ihya' 'Ulumuddin karya al-Gazali dan beberapa tulisan karya Abu Yazid al-Bustami dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

g. Sunan Kalijaga (Raden Sahid)

Sunan Kalijaga adalah Putra Tumenggung Wilaktikta Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga termashur sebagai juru dakwah yang tidak saja piawai dalam mendalang melainkan dikenal pula sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan yang dimasuki ajaran Islam. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh keramat oleh masyarakat dan dianggap sebagai wali pelindung Jawa.<sup>29</sup> Beliau ulama yang sakti dan cerdas, nama kecilnya Raden Sahid, yang merupakan seorang perampok dan pembunuh yang jahat. Mengenai jalan hidupnya banyak terangkum dalam naskah-naskah kuno Jawa.

Menurut sejarah Raden Sahid diusir oleh keluarganya dari kerajaan karena katahuan merampok. Setelah itu dia berkeliaran dan berkelana tanpa tujuan yang jelas, hingga kemudian menetap di hutan Jatiwangi sebagai seorang yang berandal dan suka merampok. Dalam Babad Demak disebutkan bahwa Raden Sahid bertemu dengan Sunan Bonang. Karena kagum melihat kesaktian Sunan Bonang, Raden Sahid berguru kepadanya dengan syarat beliau harus bertobat. Akhirnya Raden Sahid yang dulu berandal berubah menjadi seorang wali dan ulama yang cerdas dan budayawan.

Di Cirebon beliau bertemu dengan Sunan Gunungjati dan dinikahkan dengan adiknya Siti Zaenab. Cara dakwah Sunan Kalijaga berbeda dengan para wali lainnya. Beliau berani memadukan dakwahnya dengan seni budaya yang telah menjadi kebiasaan adat masyarakat Jawa. Seperti berdakwah dengan wayang, gamelan, tembang, ukir dan batik.

h. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati berasal dari Persia dan Arab. Sampai sekarang belum ada catatan sejarah yang pasti mengenai kelahiran beliau. Dan berdasarkan beberapa babad dan sumber sejarah beliau mempunyai banyak nama, di antaranya Muhammad, Nuruddin, Syeikh Nurullah, Sayyid Kamil, Bulqiyyah, Syeikh Madzkurullah, Syarif Hidayatullah, Makdum Jati.

Sejak kecil Sunan Gunung Jati tinggal di Mekkah dan di sana beliau memperdalam ilmu agama Islam. Di sana beliau tinggal kurang lebih 3 tahun. Sunan Gunung Jati datang kembali ke tanah air-nya dan pergi ke Pulau Jawa. Kedatangannya di sambut baik oleh Kerajaan Islam Demak yang saat itu mencapai puncaknya berada di bawah pemerintahan Raden Trenggono (1521-1546). Ketika datang ke pulau Jawa, beliau berdakwah di daerah Jawa bagian barat. Berkat dakwahnya, banyak rakyat Jawa Barat yang memeluk agama Islam. Raden Trenggono pun menaruh simpati kepadanya sehingga Sunan Gunung Jati dinikahkan dengan adik Raden Trenggono. Dakwahnya terus berlanjut, Raden Trenggono memerintahkan Sunan Gunung Jati untuk memimpin ekspedisi ke Banten dan Sunda Kelapa yang masyarakatnya masih beragama Hindu-Budha dan berada di bawah kekuasaan Pajajaran.

Sunan Gunung Jati berangkat bersama pasukannya dari Demak dan berhasil menjatuhkan Pajajaran serta mengislamkan wilayah tersebut. Setahun kemudian, Cirebon jatuh di bawah kekuasaan dan berhasil mengislamkan penduduk di wilayah tersebut (1528). Dalam kurun waktu yang tidak lama Sunan Gunung Jati berhasil menaklukan Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Sehingga beliau telah berhasil merintis hubungan antara Banten, Sunda Kelapa, Cirebon dengan Demak, Jepara, Kudus, Tuban, dan Gresik.

Meskipun Jawa Barat dan sekitarnya berada pada kekuasaannya, namun kekuasaan tertinggi tetap berada di bawah kerajaan Islam Demak. Setelah Raden Trenggono wafat, terjadi perselisihan antara Hadiwijaya dengan Adipati Jipang Arya Penangsang. Kerajaan Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa memisahkan diri dari kerajaan Demak. Setelah itu, beliau tidak lagi menetap di Demak, tetapi mengembangkan dakwahnya di Cirebon sampai menjelang wafatnya pada tahun 1570 M dan makamnya terletak di Gunung Jati, Cirebon.

i. Sunan Drajat (Raden Qasim)

Nama lain dari Sunan Drajat adalah Raden Qasim atau Syarifudin. Sunan Drajat merupakan putra dari Sunan Ampel hasil pernikahannya dengan Candrawati alias Ni Gede Manila. Dikisahkan bahwa sejak berusia muda Sunan Drajad telah diperintahkan ayahnya untuk menyebarkan agama Islam di pesisir Gresik. Semasa muda beliau dikenal dengan Raden Qasim. Sebenarnya masih banyak lagi nama-nama lain dari beliau berdasarkan beberapa naskah kuno. Di antaranya beliau dikenal dengan nama Sunan Mahmud, Sunan Mayang Madu, Sunan Muryapada, Raden Imam, Maulana Hasyim, Syeikh Masakeh, Pangeran Syarifudin, Pangeran Kadrajat dan Masaikh Munar.

Sunan Drajat diminta untuk menyebarkan agama Islam di pesisir Gresik. Perjalanannya ke Gresik menjadi sebuah legenda. Dikisahkan bahwa ketika beliau hendak menuju Gresik, kapal yang ditumpanginya terkena ombak, Raden Qasim selamat dengan berpegang pada dayung perahu tersebut. Setelah kejadian itu, datang

dua ekor ikan menolongnya, kedua ikan tersebut adalah ikan Cucut dan ikan Talang. Dengan pertolongan kedua ikan tersebut Raden Qasim terdampar di sebuah tempat bernama Kampung Jelak, Banjarwati. Di sana beliau bertemu dengan Mbah Mayang Madu dan Mbah Banjar. Kedua mbah tersebut telah memeluk agama Islam.

Raden Qasim kemudian menetap di Jelak dan menikah dengan Kemuning yang merupakan putri dari Mbah Mayang Madu. Di Jelak Raden Qasim mendirikan pondok pesantren sebagai tempat belajar ilmu agama ratusan penduduk. Jelak dulunya merupakan dusun kecil yang terpencil, lambat laun berkembang menjadi kampung yang besar. Tempat itu kemudian diberi nama Desa Drajat karena letak geografisnya yang berupa dataran tinggi.

j. Sunan Giri (Raden Paku)

Nama lain Sunan Giri adalah Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin. Ayahnya bernama Maulana Ishaq yang berasal dari Pasai serta ibunya bernama Sekardadu, Putri Raja Blambangan. Ia adalah tokoh Wali Songo yang berkedudukan sebagai raja sekaligus guru suci. Ia memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara dengan memanfaatkan kekuasaan dan jalur perniagaan. Sebagaimana guru sekaligus mertuanya, Sunan Ampel, Sunan Giri mengembangkan pendidikan dengan menerima murid-murid dari berbagai daerah di Nusantara. Sejarah mencatat, jejak dakwah Sunan Giri bersama keturunannya mencapai daerah Banjar, Martapura, Pasir, Kutai di Kalimantan, Buton dan Gowa di Sulawesi, Nusa Tenggara, Bahkan di kepulauan Maluku.

Ketika dewasa beliau berguru kepada Sunan Ampel, dan oleh Sunan Ampel beliau diberi gelar Raden Paku. Sunan Giri mengikuti jejak ayahnya Syaikh Awwalul Islam atau Maulana Ishaq menjadi seorang mubaligh, beliau bersama Sunan Bonang diperintahkan Sunan Ampel pergi ke Mekkah tetapi tidak jadi mengingat Nusantara lebih memerlukannya.

k. Sunan Kudus (Ja'far Shadiq)

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung. Sunan Kudus di-kenal sebagai tokoh Wali Songo yang tegas dalam menegakkan sya-riat. Namun, seperti wali yang lain, Sunan Kudus dalam berdakwah berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami kebutuhan apa yang diharapkan masyarakat. Itu sebabnya, Sunan Kudus dalam dakwahnya mengajarkan penyempurnaan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris pusaka, dan mengajarkan hukum-hukum agama yang tegas. Sunan Kudus selain dikenal eksekutor Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar, juga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang memimpin penyerangan ke ibukota Majapahit dan berhasil mengalahkan sisa-sisa pasukan kerajaan tua yang sudah sangat lemah itu.

## 1. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria merupakan putra dari Sunan Kalijaga, Sunan Muria merupakan tokoh Wali Songo yang paling muda usianya. Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya. Sunan Muria dikenal sangat piawai menciptakan berbagai macam jenis tembang cilik jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran tauhid. Seperti ayahnya, Sunan Muria dikenal pintar mendalang dengan membawakan lakon-lakon carangan karya Sunan Kalijaga.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sejarah penyebaran Islam di Nusantara, terutama yang berkaitan dengan jalur perdagangan, pengaruh politik, dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, baik buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta sumber sejarah yang relevan mengenai perkembangan Islam di Nusantara. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansi terhadap topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses penyebaran Islam di Nusantara, yang dimulai sekitar abad ke-13, berawal dari interaksi perdagangan yang menghubungkan kawasan Asia Tenggara dengan dunia Islam, terutama wilayah Arab, India, dan Persia. Pada masa itu, Nusantara merupakan jalur strategis perdagangan antara Timur dan Barat, yang mendorong para pedagang Muslim untuk datang dan menetap di wilayah ini. Hal ini turut memfasilitasi proses penyebaran ajaran Islam.

Di kawasan pesisir, seperti Malaka, Banten, dan Aceh, para pedagang Muslim tidak hanya berdagang barang, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai agama Islam. Pedagang dari Gujarat (India) dan pedagang Arab yang datang ke Nusantara tidak hanya berinteraksi dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya. Mereka membawa serta ajaran Islam dan memperkenalkan agama tersebut kepada masyarakat lokal yang belum mengenal Islam sebelumnya.

Selain melalui perdagangan, pengaruh kerajaan-kerajaan lokal juga sangat besar dalam penyebaran Islam. Kesultanan Malaka, yang menjadi pusat perdagangan internasional, menjadi titik awal penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Kesultanan ini memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam kepada penduduk lokal, dan kemudian mengarahkan wilayah lainnya untuk mengadopsi agama yang sama. Di Aceh, penyebaran Islam didorong oleh kedekatan dengan

pedagang Arab dan India, yang turut mempengaruhi pemerintah setempat untuk memeluk Islam dan mengajak rakyatnya untuk mengikuti agama tersebut.

Sebagian besar proses Islamisasi di Nusantara terjadi melalui pendekatan damai. Para ulama dan mubaligh Islam lebih banyak menggunakan pendekatan dakwah yang santun dan menghormati budaya lokal, daripada melalui kekerasan. Salah satu contoh adalah cara para mubaligh Islam menyampaikan ajaran agama ini dengan menggunakan bahasa lokal dan menyelaraskan ajaran Islam dengan kebiasaan dan adat istiadat setempat. Pendekatan ini membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat, karena ajaran tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam budaya lokal.

Penyebaran Islam juga didorong oleh keberadaan pesantren dan pusat-pusat pendidikan Islam yang didirikan oleh ulama setempat. Institusi-institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengajaran nilai-nilai sosial dan budaya Islam. Banyak dari pesantren-pesantren ini berfungsi sebagai pusat dakwah dan sebagai tempat untuk melatih ulama yang kemudian menyebarkan ajaran Islam ke daerah-daerah lainnya.

Menurut Azyumardi Azra (2004), jalur perdagangan merupakan salah satu jalur utama dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pedagang Muslim yang datang dari berbagai belahan dunia, seperti Gujarat, Persia, dan Arab, menggunakan kesempatan ini untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal. Dengan cara ini, Islam tidak hanya diterima oleh kalangan kerajaan atau penguasa, tetapi juga oleh rakyat jelata yang terlibat dalam perdagangan dan kegiatan ekonomi lainnya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penyebaran Islam di Nusantara telah melalui berbagai saluran yang kompleks, yang tidak hanya bergantung pada misi keagamaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor perdagangan dan interaksi budaya antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa jalur perdagangan, baik di darat maupun laut, menjadi salah satu saluran utama dalam memperkenalkan Islam ke wilayah Nusantara. Pedagang-pedagang Muslim memainkan peran penting dalam penyebaran Islam, melalui hubungan mereka dengan kerajaan-kerajaan lokal, baik dalam aspek budaya maupun politik. Selain itu, kerajaan-kerajaan Islam yang muncul di Nusantara juga turut mempercepat proses Islamisasi melalui kebijakan politik dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, proses penyebaran Islam di Nusantara merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk perdagangan, politik, dan budaya.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Taufik. (1991). Sejarah Umat Islam Indonesia. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Affandi, B., & Syurkati, S. A. (1999). Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abdul, Karim. (2007). Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Azra, Azyumardi. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Berg, L.V.D. (1989). Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara. Jakarta: INIS.
- Erawadi. (2009, Agustus). Tradisi Intelektual Islam Aceh Abad XVIII Dan XIX. Diakses dari <http://erawadi.blogspot.co.id/2009/08/tradisi-intelektual-islam-aceh-abad.html>, pada 12 Oktober 2015.
- Hasbullah, Moeflich. (2001). Sejarah Pendidikan Islam Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, Moeflich. (2012). Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Huda, Nor. (2019). Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 3. (2012). Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Karim, M. A. (2007). Islam Nusantara. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Lubis, Nina. (2014). Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban Banten. BPAD Provinsi Banten.
- Matsyah, Ajidar. (2013). Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh. Yogyakarta: Kaukaba.

- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad As. Syamsu. (1999). *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera.
- Muljani A. Nurhadi. (1983). *Sejarah Perpustakaan Dan Perkembangannya di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nugroho, Notosuseno. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunanto, Musyrifah. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunyoto, Agus. (2012). *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Ilman.
- Suwardi, Waluyo. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT. Intan Pariwara.
- Tjandrasasmita, Uka. (2012). *Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia (cet. ke 2)*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Utriza. (2015). Dalam *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 9, No. 2 Maret.
- Yusuf, Mundzirin dkk. (2006). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka.